

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengenai hubungan antara *coping strategy* dan *adaptational outcomes* pada wanita yang mengalami putus cinta. Penelitian ini merupakan rancangan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor tertentu berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lainnya berdasarkan koefisien korelasi sehingga dapat menghasilkan sekaligus menguji hipotesis mengenai hubungan antar variabel. Dengan teknik korelasi, seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain. Besarnya atau tingginya hubungan tersebut, dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Suharsimi, Arikunto, 2009).

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperandalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang hendak diteliti adalah:

- a. Variabel pertama adalah *coping strategy*.
- b. Variabel kedua adalah *adaptational outcomes* (keberhasilan adaptasi).

3.3 Definisi Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual *Coping Strategy*

Coping strategy adalah usaha kognitif dan behavioral untuk mengatasi tuntutan-tuntutan spesifik yang bersifat eksternal maupun internal, dimana kapasitasnya dianggap melebihi sumber daya yang dimiliki individu (Lazarus RS & Folkman S, 1988)

3.3.2 Definisi Operasional *Coping Strategy*

Coping strategy yang dimaksud dalam penelitian ini adalah frekuensi dilakukannya suatu usaha oleh para wanita yang mengalami putus cinta, baik berupa usaha kognitif maupun behavioral, untuk mengelola rasa frustrasi, ancaman, konflik, dan tekanan yang dihayatinya sebagai tuntutan-tuntutan yang dinilai melebihi sumber daya yang dimiliki oleh para wanita tersebut yang dapat menimbulkan stres, sehingga kondisi stres dapat diminimalisir.

Cara atau usaha kognitif maupun behavioral tersebut yaitu berupa:

1. *Coping* yang berpusat pada masalah (*Problem focused coping*), yaitu frekuensi yang dilakukan oleh wanita putus cinta yang diarahkan untuk mengurangi tuntutan situasi yang menimbulkan stres untuk mengatasi permasalahan yang menghasilkan berbagai macam alternatif pemecahan dalam bertindak.
 - a. *Planfull problem solving*, yaitu frekuensi wanita yang putus cinta memecahkan masalah mengenai kondisi yang dialaminya, disertai pendekatan analitis untuk memecahkan masalah.

b. *Confrontative coping*, yaitu frekuensi wanita yang putus cinta melakukan upaya agresi untuk mengatasi keadaan, baik itu secara verbal maupun tindakan; mengekspresikan apa yang dirasakan sesuai dengan kenyataan dan mengambil tindakan yang penuh resiko.

2. *Coping* yang berpusat pada emosi (*Emotion focused coping*), yaitu frekuensi wanita yang putus cinta melakukan upaya untuk mengurangi stres emosional dengan cara mengubah makna dalam situasi, hal ini dilakukan tanpa melakukan perubahan terhadap situasi secara objektif.

a. *Distancing*, frekuensi wanita yang putus cinta melepaskan diri atau tidak melibatkan diri dalam permasalahan, disamping menciptakan pandangan-pandangan positif.

b. *Self control*, frekuensi wanita yang putus cinta melakukan upaya untuk meregulasi perasaan dan tindakan.

c. *Seeking social support*, frekuensi wanita yang putus cinta untuk mencari dukungan dari pihak luar berupa informasi, bantuan nyata maupun dukungan emosioanl.

d. *Accepting responsibillity*, frekuensi wanita yang putus cinta untuk mengakui peran dirinya dalam permasalahan yang dihadapi dan mencoba untuk mendudukan segala sesuatu dengan benar sebagaimana mestinya.

e. *Escape avoidance*, frekuensi wanita yang putus cinta berkhayal dan menghindarkan atau melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapinya.

- f. *Positive reappraisal*, frekuensi wanita yang putus cinta berupaya untuk menciptakan makna positif dengan memusatkan pada pengembangan personal dan melibatkan hal-hal yang bersifat religius.

3.3.3 Definisi Operasional *Adaptational Outcomes* (Keberhasilan Adaptasi)

Adaptational outcomes (keberhasilan adaptasi) dalam penelitian ini adalah kemampuan wanita yang putus cinta dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa dan keberhasilannya dalam mengatasi segala permasalahan yang dialami sebagai akibat dari putuscinta, dimana hal tersebut tercermin dari:

- a. *Social function*: keberhasilan dalam menjalankan peran-perannya dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu meningkatkan ketrampilan, seperti mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang bisa meningkatkan kemampuan, baik dalam hal yang berkaitan dengan motorik maupun kognitif, kemampuan untuk menjalin relasi dengan keluarga, keberhasilan dalam menjalankan peran sebagai wanita usia dewasa dan sebagai seorang mahasiswa di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat.
- b. *Morale*: keberhasilan wanita yang putus cinta menilai dirinya secara positif dan penerimaan diri yang menumbuhkan perasaan bahagia serta ikhlas dengan kondisi bahwa mantan kekasih telah menikah dengan wanita lain.
- c. *Somatic health*: kemampuan beradaptasi dengan kondisi sebagai wanita yang baru diputuskan oleh kekasihnya, baik secara fisik maupun

mental, diantaranya dengan mengatur pola makan dengan baik, menjaga kesehatan, dan kemampuan diri beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari tanpa pasangan.

3.4 Teknik dan Populasi Penelitian

3.4.1 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* merupakan bagian dari *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya kecil lama kelamaan menjadi besar (Sugiyono, 2008).

3.4.2 Populasi Penelitian

Orang yang dipilih sebagai anggota atau bagian dari sampel adalah siapa saja mereka yang kebetulan ditemukan atau mereka yang mudah ditemui atau dijangkau tanpa ada pertimbangan apa pun (Silalahi, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNISBA. Dari populasi ini kemudian ditarik/diambil sampel yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Karakteristik sampel yang dijadikan responden penelitian adalah:

1. Wanita yang mengalami putus cinta.
2. Pasangan lelaki (mantan) menikah dengan wanita lain setelah memutuskan hubungan.

3. Subjek penelitian berstatus sebagai mahasiswa
4. Usia pacaran minimal satu tahun.
5. Belum memiliki pasangan setelah putus.
6. Lamanya waktu melajang sejak peristiwa putus cinta berkisar antara 7 bulan hingga lebih dari 1 tahun.

Berdasarkan karakteristik dan pertimbangan di atas, maka diperoleh responden penelitian sebanyak 16 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu Wawancara dan penyebaran Kuisioner.

Wawancara dilakukan melalui komunikasi dua arah antara peneliti dengan wanita putus cinta yang ditinggal menikah oleh mantan kekasih kemudian memberikan angket/kuisisioner kepada subjek yang berkaitan dengan *coping strategy* dan *adaptational outcomes*.

3.6 Alat Ukur

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala. Untuk mendapatkan data yang diperlukan guna tercapainya sasaran penelitian ini, maka digunakan dua alat ukur, yaitu *Ways of Coping* yang telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh DR. Elmira NS, dari Fakultas Psikologi UNPAD, dan *Adaptational Outcomes* modifikasi dari saudari Alva Handayani, Fakultas Psikologi UNPAD, 1994.

3.6.1 Alat Ukur Coping Strategy

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur *Coping Strategy* terhadap wanita yang putus cinta beraitan dengan penelitian ini adalah skala reaksi yang dikonstruksikan berdasarkan teori *Coping* dari **Lazarus dan Folkman**, yaitu *Ways of Coping* yang telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh DR. Elmira NS, dari Fakultas Psikologi UNPAD yang terdiri dari 52 pernyataan.

Konstruksi dari skala *Coping Strategy* dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Alat Ukur Coping Strategy

| Aspek | Sub aspek | Indikator | No. Item | |
|-------------------------------|-----------------------------------|---|------------|-------|
| | | | Fav | Unfav |
| <i>Problem focused coping</i> | <i>Planfull problem solving</i> | Merencanakan sesuatu untuk pemecahan masalah. | 1, 20, 40 | - |
| | | Belajar dari pengalaman masa lalu. | 30, 39 | - |
| | | Mencari alternatif pemecahan masalah. | 43 | - |
| | <i>Confrontative coping</i> | Mengungkapkan perasaan pada orang lain. | 21 | 13 |
| | | Menyalahkan orang lain. | - | 3 |
| | | Berusaha sendiri dan menerima konsekuensi. | 2, 26, 37 | - |
| <i>Emotion focused coping</i> | <i>Distancing</i> | Menganggap segala sesuatu sebagai takdir. | - | 8 |
| | | Berpikiran positif terhadap suatu permasalahan. | 9, 11 | - |
| | | Melepaskan diri dari masalah. | 35 | 13 |
| | <i>Self control</i> | Terbuka pada orang lain. | 6 | - |
| | | Tertutup pada orang lain. | 34 | 10 |
| | | Penuh perhitungan, bertindak sesuai rencana. | 27, 44, 49 | - |
| | <i>Seeking for social support</i> | Mencari informasi untuk mengetahui keadaan. | 4, 50 | - |
| | | Mencari bantuan nyata kepada orang yang dianggap mampu. | 17, 24 | - |
| | | Mencari dukungan emosional dari berbagai pihak. | 33, 36 | 14 |

| | | | | |
|--|---------------------------------|---|----------------|--------------------|
| | <i>Accepting responsibility</i> | Melakukan introspeksi diri terhadap hal yang telah dilakukan. | 5, 19, 22, 42 | - |
| | <i>Escape avoidance</i> | Mengkhayalkan segalanya akan lebih baik dengan sendirinya. | 41 | 7, 46, 47 |
| | | Menghindar dari masalah yang sedang terjadi. | 52 | 12, 25, 31, 38, 51 |
| | <i>Positive reappraisal</i> | Mengembangkan diri untuk jadi lebih baik. | 15, 18, 23, 28 | - |
| | | Melakukan hal yang bersifat religius. | 48 | - |

Kepada subjek diminta untuk menentukan “seberapa sering” cara-cara penanggulangan yang disajikan pada item-item tersebut dipakai dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan atau menimbulkan stres, dalam hal ini berkaitan dengan putus cinta. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang menunjukkan tingkat penggunaan *coping*. Caranya adalah dengan melingkari alternatif jawaban yang menunjukkan tingkat penggunaan bentuk penanggulangan terhadap situasi stres yang dialami subjek. Keempat alternatif jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
BobotSkorJawabanCoping Strategy

| Jawaban | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|-----------------------------------|------------------|--------------------|
| TIDAK PERNAH saya lakukan | 1 | 4 |
| KADANG-KADANG saya lakukan | 2 | 3 |
| AGAK SERING saya lakukan | 3 | 2 |
| SERING saya lakukan | 4 | 1 |

Untuk menentukan bagaimana intensitas dan frekuensi setiap bentuk-bentuk *coping* yang digunakan setiap subjek penelitian adalah dengan menghitung total skor subjek per setiap bentuk *coping*, kemudian dicari proporsinya dengan cara:

Skor item *coping* berpusat pada masalah

$$\frac{\text{Skor item } \textit{coping}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Skor total item *coping* berpusat pada masalah

Skor item *coping* berpusat pada emosi

Skor total item *coping* berpusat pada emosi $\times 100\%$

3.6.2 Alat Ukur *Adaptational Outcomes*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *adaptational outcomes* adalah skala yang dikonstruksi dari teori **Lazarus**, dengan menggunakan skala Likert, merupakan modifikasi dari alat ukur penyesuaian diri saudari Alva Hidayani, Fakultas Psikologi UNPAD, 1994. Skala ini terdiri dari 33 pernyataan, yang diturunkan dari 3 aspek utama.

Kisi-kisi skala *Adaptational Outcomes* dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Alat Ukur *Adaptational Outcomes*

| Aspek | Sub-aspek | Indikator | No. Item | |
|------------------------|--|--|----------|-------|
| | | | Fav | Unfav |
| <i>Somatic health</i> | Kemampuan beradaptasi secara fisik setelah putus cinta | Perubahan pola tidur. | - | 3, 16 |
| | | Perubahan pola makan. | 20 | 6 |
| | | Menjaga kesehatan tubuh. | 22 | 9 |
| | | Kemampuan diri dalam beraktifitas setelah putus cinta. | 15, 26, | 7, 32 |
| <i>Social function</i> | Meningkatkan ketrampilan | Mencari informasi-informasi baru untuk meningkatkan ketrampilan. | - | 25 |
| | Keberhasilan menjalankan peran setelah putus cinta | Keberhasilan menjalankan peran sebagai wanita dewasa di lingkungan tempat tinggal setelah mengalami putus cinta. | 23 | 2 |
| | | Keberhasilan menjalankan di lingkungan kampus | 4, 5 | 10 |

| | | | | |
|---------------|--|--|---------------------|------------------|
| | | setelah mengalami putus cinta. | | |
| | | Keberhasilan menjalankan di lingkungan masyarakat setelah mengalami putus cinta. | 30 | - |
| | | Kemampuan menjalankan relasi dalam keluarga. | 14 | - |
| <i>Morale</i> | Perasaan terhadap kondisi diri setelah mengalami putus cinta | Menyesali kondisi diri atau peristiwa yang telah terjadi. | 12, 13, 18, 21, 27, | 1, 8, 11, 19, 31 |
| | | Menerima kondisi diri. | - | 17, 24, 28, 29 |

Bobot setiap jawaban diberi skor yang berkisar antara 1 sampai 5, tergantung apakah item tersebut *favorable* atau *unfavorable*.

Tabel 3.4
BobotSkorJawabanAdaptational Outcomes

| Jawaban | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|----------------------------------|------------------|--------------------|
| SS =Sangat Sesuai | 5 | 1 |
| S = Sesuai | 4 | 2 |
| R = Ragu-ragu | 3 | 3 |
| TS = Tidak Sesuai | 2 | 4 |
| STS = Sangat Tidak Sesuai | 1 | 5 |

Skor individu adalah skor keseluruhan item dengan menjumlahkan skor setiap jawaban yang diberikan subjek. Semakin tinggi skor individu menunjukkan semakin tinggi kemampuan *adaptational outcomes*, sebaliknya semakin rendah skor individu maka semakin rendah pula kemampuan *adaptational outcomes* dari individu.

3.7 Uji Coba Alat Ukur

3.7.1 Validitas Alat Ukur

Konsep validitas merujuk pada kualitas instrumen. Instrumen yang valid adalah instrumen yang benar-benar dapat mengukur atribut psikologis yang akan diukur. Artinya validitas memiliki pengertian derajat ketepatan instrumen dalam mengukur atribut psikologis yang akan diukur (Hasanuddin Noor, 2009).

Pengujian instrumen penelitian sangat penting dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, karena pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen telah memenuhi persyaratan, baik ditinjau dari segi kesahihan/validitasnya maupun dari segi keterandalannya. Menurut Sugiono (1999 : 109) “Sebuah instrumen penelitian dapat dikatakan valid jika instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Pada penelitian ini, uji validitas menggunakan metode *construct validity*, yaitu alat ukur yang digunakan adalah skala yang disusun berdasarkan teori yang telah valid. Cara yang dipakai untuk mengetahui validitas alat ukur adalah dengan koefisien korelasi item-total, yaitu mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total. Skor total adalah nilai yang diperoleh melalui hasil penjumlahan semua skor item. Jika skor pernyataan yang disusun berkorelasi positif dengan skor totalnya, maka dapat dikatakan hubungan antara setiap item dengan skor total sifatnya sejalan dengan konsep teoritik.

Sebuah instrumen dapat dikatakan sah apabila dapat mengukur apa yang diukur. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen penelitian mampu mengukur variabel *coping* yang berfokus pada masalah, *coping* yang berfokus pada emosi, dan *coping* maladaptif. Tingginya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana

data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambar tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 1998:160).

Adapun alat pengujian yang dipakai adalah rumus korelasi *Spearman*.

(Soepono dalam Iskandar, 2004:65) sebagai berikut :

1. Penentuan nilai korelasi (r)

Untuk menentukan nilai korelasi, digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

2. Kaidah Keputusan

Nilai r_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan tingkat α tertentu dan derajat bebas sebesar $n-2$. Kaidah keputusan sebagai berikut :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat ukur yang digunakan valid
- b. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka alat ukur yang digunakan tidak valid

Untuk menguji validitas setiap item maka skor-skor yang ada pada item yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Skor item dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang sebagai Y. Dengan diperolehnya indeks validitas setiap item dapat diketahui dengan pasti item-item manakah yang tidak memenuhi syarat ditinjau dan validitasnya. Berdasarkan informasi tersebut peneliti dapat mengganti ataupun merevisi item-item dimaksud. Bagi peneliti yang menginginkan, pengujian terhadap item dapat dilakukan dengan mengorelasikan item dengan skor total pada faktor.

3.7.2 Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan.

Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.

Suatu instrumen yang reliabel akan menghasilkan data pengukuran yang sama dari individu yang sama jika atribut yang diukurnya sama walaupun pengukurannya dilakukan pada waktu yang berbeda. Reliabilitas pengukuran menunjukkan derajat konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran (Hasanudin Noor, 2009).

Setelah dilakukan uji validitas selanjutnya dilakukan uji reliabilitas.

Perhitungan reliabilitas alat ukur pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan koefisien *Split Half*. *Split Half*, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor ganjil dan skor genap yang diperoleh subjek.

Perhitungan reliabilitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan metode *test-retest* karena peneliti mencoba alat ukur yang sama pada subjek yang memiliki karakteristik yang sama dalam waktu yang berbeda. Program SPSS.22.0 digunakan sebagai parameter dalam penelitian ini untuk menafsirkan tingginya koefisien reliabilitas alat ukur dilihat berdasarkan parameter dari Guilford (Subino, 1987:115).

Tabel 3.5
Tabel Guilford (1956) (Subino, 1987:115)

| Interval Koefisien | Tingkat reliabilitas |
|--------------------|------------------------|
| 0,00-0,20 | Tidak ada reliabilitas |
| 0,21-0,40 | Reliabilitas rendah |
| 0,41-0,70 | Reliabilitas sedang |
| 0,71-0,90 | Reliabilitas tinggi |

| | |
|-----------|--------------------------|
| 0,91-0,99 | Reliabilitassangattinggi |
| 1,00 | Reliabilitassempurna |

Setelah dilakukan perhitungan, diketahui bahwa reliabilitas alat ukur *coping strategy* adalah sebesar 0,856. Berdasarkan tabel **Guilford**, nilai koefisien reliabilitas 0,856 termasuk dalam kriteria reliabilitas tinggi. Dengan demikian, alat ukur *coping strategy* dikatakan reliabel.

Reliabilitas alat ukur variabel yang kedua adalah *adaptational outcomes*, yaitu sebesar 0,901. Berdasarkan tabel **Guilford**, nilai koefisien reliabilitas 0,901 termasuk dalam kriteria reliabilitas tinggi. Dengan demikian, alat ukur *adaptational outcomes* dikatakan reliabel, sehingga seluruh data yang valid dalam kedua alat ukur dapat digunakan dalam analisis selanjutnya dalam penelitian ini.

3.8 Teknik Analisis

Data yang diperoleh dari alat ukur, diolah dan diskor. Setelah skor mentah diperoleh dari hasil pengukuran, hasil tersebut kemudian diolah dengan menggunakan metoda statistik. Pada penelitian ini, statistik uji yang digunakan berupa teknik analisis koefisien korelasi Kontingensi untuk menguji hipotesis penelitian dan korelasi antar variabel.

Alasan penggunaan teknik analisis Kontingensi adalah:

1. Data dalam penelitian ini berpasangan
2. Data berskala nominal
3. Data statistik berbentuk non parametrik

Analisa ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan rumus :

$$\chi^2_{hit} = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

O_{ij} = Jumlah observasi untuk kasus-kasus yang dikategorikan dalam baris ke-1 pada kolom ke-j.

E_{ij} = Banyak kasus yang diharapkan dibawah H_0 untuk dikategorikan dalam baris ke-1 pada kolom ke-j

Dengan rumus mencari E_{ij} :

$$E_{ij} = \frac{\sum skorbaris \times \sum skorkolom}{\sum total}$$

Setelah diketahui apakah H_0 ditolak atau diterima, maka perlu diketahui derajat hubungan kedua variabel. Oleh karena itu, digunakan rumus :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2_{hit}}{\chi^2_{hit} + n}}$$

Dan agar harga C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai derajat asosiasi antara variabel, maka harga C perlu dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum. Harga C_{maks} ini dihitung oleh rumus :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

m = Harga minimum antara b dan k (minimum antara banyak b dan k)

Tabel 3.6
Harga C_{maks} untuk berbagai m

| m | C_{maks} |
|-----|------------|
| 2 | 0,707 |
| 3 | 0,816 |

| | |
|----|-------|
| 4 | 0,866 |
| 5 | 0,894 |
| 6 | 0,913 |
| 7 | 0,926 |
| 8 | 0,935 |
| 9 | 0,943 |
| 10 | 0,949 |

Dimana semakin dekat harga C kepada C_{maks} maka makin besar derajat asosiasi antara variabel. Dengan kata lain faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang lain.

Kriteria nilai C adalah sebagai berikut :

- $C = 0$: Tidak ada korelasi
- $0 < C < 0,2 C_{maks} (0,1414)$: Korelasi rendah sekali
- $0,2 C_{maks} (0,1414) < C < 0,4 C_{maks} (0,2828)$: Korelasi rendah
- $0,4 C_{maks} (0,2828) < C < 0,6 C_{maks} (0,4242)$: Korelasi sedang
- $0,6 C_{maks} (0,4242) < C < 0,8 C_{maks} (0,5656)$: Korelasi tinggi
- $0,8 C_{maks} (0,5656) < C < 0,707$: Korelasi tinggi sekali

Langkah-langkah dalam penggunaan koefisien kontingensi menurut Sidney Siegel (1997:248) :

1. Aturlah frekuensi-frekuensi observasi dalam suatu tabel kontingensi $b \times k$, di mana k = banyak kategori yang terhadapnya satu variabel “diskor” dan r = banyak kategori yang terhadapnya satu variabel lain “diskor”.
2. Tentukan frekuensi yang diharapkan dibawah H_0 untuk tiap-tiap sel dengan mengalikan kedua jumlah tepi yang sama-sama dimiliki sel itu, dan kemudian membagi hasilnya dengan N , yakni jumlah total kasus. Jika $> 20\%$ diantara sel-sel tersebut mempunyai frekuensi yang diharapkan < 5 ,

atau jika ada sembarang sel yang mempunyai frekuensi yang diharapkan kurang dari 1, gabungkanlah kategori-kategori untuk meningkatkan frekuensi-frekuensi yang diharapkan yang tidak memadai.

3. Hitung harga χ^2 untuk data itu.
4. Dengan harga χ^2 , hitunglah harga C .
5. Untuk menguji apakah ada observasi C memberikan petunjuk terdapat asosiasi antara kedua variabel dalam populasi yang diambil sampelnya, tentukan kemungkinan yang berkaitan dengan adanya suatu harga yang sebesar harga χ^2 yang diobservasi, dibawah H_0 , dengan $db = (b-1)(k-1)$ dengan menggunakan tabel C , jika kemungkinan itu = atau $< \chi^2$ tabel, maka tolaklah H_0 .

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara keseluruhan dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

3.9.1 Tahap Persiapan

1. Melakukan wawancara kepada wanita putus cinta yang ditinggal menikah oleh mantan kekasih.
2. Merumuskan masalah.
3. Melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh gambaran dan landasan teoritis permasalahan yang akan diteliti.

4. Menyusun rancangan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
5. Menyiapkan alat ukur yang akan digunakan sebagai alat ukur untuk menjaring data.

3.9.2 Tahap Pelaksanaan

1. Menentukan subjek penelitian sesuai dengan karakteristik sampel.
2. Melakukan pengambilan data dengan cara meminta subjek untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan, dan dilaksanakan secara individual.

3.9.3 Tahap Pengolahan Data

1. Melakukan skoring dari data yang telah diperoleh.
2. Menghitung dan membuat tabulasi data.
3. Mengolah data.

3.9.4 Tahap Akhir

1. Menginterpretasikan hasil analisis statistik dan membahas berdasarkan teori dan kerangka pikir yang digunakan.
2. Menyimpulkan kesimpulan masalah penelitian dengan mengajukan saran-saran yang ditujukan untuk perbaikan atau kesempurnaan penelitian.
3. Menuliskannya dalam suatu bentuk laporan ilmiah.
4. Menyusun, memperbaiki dan menyempurnakan hasil laporan penelitian seperlunya.

